

Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri dalam Mengelola Konflik Ekonomi pada Keluarga Tanpa Penghasilan Tetap

Tasya ¹, Eraskaita Ginting ², Gita Astrid ³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, Rw 05, Pahlawan, Kec.Kemuning, Kota Palembang, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Histori Artikel

Dikirimkan:

9 Maret 2026

Direvisi:

12 Maret 2026

Diterima:

12 Maret 2026

Diterbitkan:

30 Maret 2026

Abstrak - Konflik ekonomi dalam keluarga berpotensi memengaruhi keharmonisan hubungan serta pola komunikasi pasangan suami-istri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga pada pasangan suami-istri yang menghadapi konflik ekonomi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat komunikasi tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk cenderung mengarah pada pola konsensual dan pluralistik, yang ditandai dengan komunikasi terbuka serta pengambilan keputusan melalui diskusi bersama. Namun, komunikasi keluarga juga dipengaruhi oleh beberapa faktor penghambat, seperti keterbatasan waktu, kondisi emosional pasangan, tekanan ekonomi akibat penghasilan yang tidak stabil, perbedaan pandangan dalam pengelolaan keuangan, serta perbedaan gaya komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka dan kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah konflik ekonomi.

Abstract - Economic conflict within the family can affect marital harmony and the communication patterns between spouses. This study aims to analyze family communication patterns among married couples facing economic conflict and to identify the factors that hinder such communication. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the communication patterns that emerge tend to reflect consensual and pluralistic patterns, characterized by open communication and joint decision-making. However, family communication is also influenced by several inhibiting factors, including limited time for communication, emotional conditions of the partners, economic pressure due to unstable income, differences in financial management perspectives, and different communication styles between spouses. These findings suggest that open communication and emotional management play an important role in maintaining family harmony amid economic conflict.

Kata Kunci

Komunikasi keluarga,
Konflik ekonomi,
Pola komunikasi,
Pasangan suami-istri,
Communication Patterns
Theory

Corresponding Author:

Tasya, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri No.Km.3, Rw 05, Pahlawan, Kec. Kemuning, Kota Palembang, Indonesia, 30126, email: syaaahh110@gmail.com



PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan aspek fundamental dalam kehidupan manusia karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan, membangun pemahaman, serta mempererat hubungan sosial antarindividu. Melalui komunikasi, seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, serta sikap kepada orang lain sehingga tercipta interaksi yang bermakna. Dalam konteks hubungan sosial, komunikasi tidak hanya berperan sebagai media pertukaran informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun, memelihara, dan mengelola hubungan interpersonal, termasuk dalam lingkungan keluarga (Lestari & Suryanto, 2025). Pola komunikasi dalam keluarga mencerminkan bagaimana anggota keluarga berinteraksi, berbagi pandangan, serta menyelesaikan perbedaan pendapat yang muncul dalam kehidupan sehari-hari (Nazhara, 2024). Keluarga adalah sebuah unit sosial terkecil dalam masyarakat yang memiliki peran penting dalam membentuk hubungan interpersonal yang harmonis. Dalam kehidupan rumah tangga, komunikasi antara pasangan suami dan istri menjadi faktor utama dalam menjaga keharmonisan dan stabilitas keluarga. Komunikasi yang terbuka, saling menghargai, serta kemampuan memahami perasaan pasangan dapat memperkuat hubungan emosional dalam keluarga. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat memicu kesalahpahaman, konflik, serta menurunkan kualitas hubungan dalam rumah tangga (Putri & Andaryuni, 2024).

Salah satu faktor yang sering memengaruhi dinamika komunikasi dalam keluarga adalah kondisi ekonomi. Dimana kondisi ekonomi keluarga berkaitan dengan kemampuan keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup melalui penghasilan yang dimiliki. Ketidakstabilan ekonomi, khususnya pada keluarga dengan penghasilan tidak tetap, dapat menimbulkan tekanan psikologis dan emosional bagi pasangan suami dan istri. Tekanan ekonomi yang berlangsung secara terus-menerus berpotensi memengaruhi pola komunikasi dalam keluarga, karena pasangan yang mengalami kesulitan ekonomi cenderung mengalami stres, kecemasan, serta ketegangan emosional dalam menjalani kehidupan rumah tangga (Ningsih et al., 2023). Kondisi tersebut dapat menyebabkan komunikasi menjadi kurang terbuka, munculnya sikap saling menyalahkan, atau bahkan menghindari pembicaraan terkait permasalahan ekonomi. Apabila kondisi ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya komunikasi yang efektif, konflik ekonomi dapat berkembang menjadi konflik rumah tangga yang lebih kompleks (Wulandari, 2025).

Berdasarkan hasil pra-observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 15 Oktober 2025 di Desa Terentang, Kabupaten Banyuwangi, diketahui terdapat 421 Kartu Keluarga (KK), dengan rincian 20 orang bekerja sebagai Aparatur Sipil Negara (ASN), 95 orang bekerja sebagai pekerja serabutan, dan 306 orang bekerja sebagai petani. Dari kondisi tersebut, kelompok masyarakat yang bekerja sebagai pekerja serabutan cenderung lebih sering mengalami konflik ekonomi akibat penghasilan yang tidak menentu. Ketidakstabilan penghasilan menyebabkan keluarga sering menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga memicu munculnya konflik dalam rumah tangga. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kondisi ekonomi memiliki hubungan yang erat dengan dinamika komunikasi dalam keluarga (Fonseca et al., 2023; Saxey et al., 2024). Pola komunikasi yang terbentuk dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh situasi sosial dan ekonomi yang dihadapi pasangan suami dan istri. Hal ini sejalan dengan pandangan (Afifah & Kusmiati, 2024) yang menyatakan bahwa pola komunikasi mencerminkan cara individu berinteraksi melalui simbol dan makna yang disepakati bersama sehingga pesan dapat dipahami secara tepat dalam proses interaksi sosial.

Untuk memahami dinamika komunikasi dalam keluarga, penelitian ini menggunakan *Family Communication Patterns Theory* yang dikemukakan oleh (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Teori ini menjelaskan bahwa pola komunikasi keluarga terbentuk melalui dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Orientasi percakapan menunjukkan sejauh mana keluarga mendorong diskusi terbuka antaranggota keluarga, sedangkan orientasi kesesuaian menggambarkan tingkat penekanan keluarga terhadap keseragaman nilai dan kepatuhan terhadap aturan keluarga. Kombinasi kedua dimensi tersebut menghasilkan empat tipe pola komunikasi keluarga, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan *laissez-faire*, yang masing-masing memengaruhi cara anggota keluarga berinteraksi, menyelesaikan konflik, serta mengambil keputusan bersama (Shojaee et al., 2018). Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai komunikasi keluarga dan konflik rumah tangga, sebagian besar penelitian lebih menyoroti konflik keluarga secara umum tanpa secara khusus mengkaji pola komunikasi pasangan suami dan istri yang menghadapi tekanan ekonomi akibat penghasilan yang tidak tetap. Padahal,

kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat memengaruhi cara pasangan berkomunikasi, mengambil keputusan, serta mengelola konflik dalam rumah tangga. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola komunikasi keluarga pada pasangan suami-istri yang menghadapi konflik ekonomi pada keluarga berpenghasilan tidak tetap menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana komunikasi keluarga berperan dalam menjaga keharmonisan rumah tangga di tengah keterbatasan ekonomi. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi keluarga pada pasangan suami-istri yang menghadapi konflik ekonomi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat komunikasi keluarga pada pasangan berpenghasilan tidak tetap di Desa Terentang, Kabupaten Banyuasin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pola komunikasi antara suami dan istri dalam menghadapi konflik ekonomi dalam kehidupan rumah tangga. Studi ini dilakukan pada pasangan suami-istri yang tidak memiliki penghasilan tetap di Desa Terentang, Kabupaten Banyuasin.

A. Sumber Data

1. Data Primer

Dalam penelitian ini, peneliti melibatkan 9 orang informan yang ditentukan berdasarkan hasil observasi awal. Informan dipilih dengan kriteria memiliki kondisi ekonomi yang tidak stabil, bekerja sebagai pekerja serabutan atau pekerjaan dengan penghasilan tidak tetap, serta telah menjalani usia pernikahan lebih dari 7 tahun.

Tabel 1. Data Informan

No	Nama Pasangan	Umur	Umur Pernikahan
1	Ari /Ria	36-34 Tahun	12 Tahun
2	Wawan /Wulan	30-30 Tahun	10 Tahun
3	Nudin / Wati	45-40 Tahun	20 Tahun
4	Rodi / Yanti	33-36 Tahun	14 Tahun
5	Tedi / Reni	27-25 Tahun	8 Tahun
6	Zulman /Nani	31-38 Tahun	11 Tahun
7	Komar /Ana	47-46 Tahun	21 Tahun
8	Jamal /Yani	35-35 Tahun	10 Tahun
9	Danang / Emi	29-27 Tahun	9 Tahun

Sumber: Diolah oleh Peneliti (2026)

Sumber data primer diperoleh langsung dari pasangan suami-istri yang menjadi subjek penelitian, yaitu pasangan tanpa penghasilan tetap yang tinggal di Desa Terentang, Kabupaten Banyuasin, sebagaimana disajikan dalam Tabel 1. Data primer dikumpulkan untuk menggali secara mendalam pola komunikasi keluarga dalam menghadapi konflik ekonomi.

Berdasarkan Tabel 1, informan dalam penelitian ini terdiri dari sembilan pasangan suami-istri yang tinggal di Desa Terentang, Kabupaten Banyuasin. Usia informan berada pada rentang usia dewasa produktif, yaitu antara 25 hingga 47 tahun. Usia suami berkisar antara 27 hingga 47 tahun, sedangkan usia istri berkisar antara 25 hingga 46 tahun. Rentang usia tersebut menunjukkan bahwa seluruh informan berada pada fase kehidupan rumah tangga yang relatif matang dan aktif dalam menjalani peran keluarga.

Dilihat dari lama pernikahan, para informan memiliki masa pernikahan yang bervariasi, yaitu antara 8 hingga 21 tahun. Sebagian besar pasangan telah menjalani pernikahan lebih dari 10 tahun, sehingga dapat diasumsikan bahwa mereka telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menghadapi dinamika kehidupan rumah tangga, termasuk konflik ekonomi yang muncul akibat kondisi penghasilan yang tidak tetap.

Variasi usia dan lama pernikahan tersebut memberikan gambaran bahwa pasangan suami-istri dalam penelitian ini memiliki latar belakang pengalaman rumah tangga yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut memungkinkan munculnya variasi pola komunikasi dalam menghadapi permasalahan ekonomi keluarga, baik dalam hal pengambilan keputusan, penyampaian pendapat, maupun dalam upaya mencari solusi terhadap konflik ekonomi yang dihadapi. Sumber data primer diperoleh langsung dari pasangan suami-istri yang menjadi subjek penelitian, yaitu pasangan tanpa penghasilan tetap yang tinggal di Desa Terentang, Kabupaten

Banyuasin, sebagaimana disajikan dalam Tabel 2. Data primer dikumpulkan untuk menggali secara mendalam pola komunikasi keluarga dalam menghadapi konflik ekonomi.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian. Sumber data tersebut meliputi buku, artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di Desa Terentang. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dari dokumen administratif desa, seperti data jumlah penduduk, data pekerjaan masyarakat, serta data Kartu Keluarga (KK) yang digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi ekonomi masyarakat setempat. Data sekunder tersebut digunakan untuk mendukung analisis penelitian, memperkuat landasan teoritis mengenai pola komunikasi keluarga, serta memberikan konteks yang lebih jelas mengenai kondisi ekonomi keluarga yang menjadi latar belakang munculnya konflik dalam rumah tangga.

B. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun sebelumnya sebagai acuan pertanyaan, namun peneliti tetap memberikan ruang kepada informan untuk bercerita secara bebas sesuai dengan pengalaman yang mereka alami. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam dan apa adanya mengenai dinamika komunikasi dalam keluarga.

2. Observasi

Observasi langsung dilakukan untuk mengamati aspek nonverbal dalam komunikasi pasangan suami-istri, yang meliputi ekspresi wajah, bahasa tubuh, intonasi suara, sikap diam, serta respons pasangan saat berinteraksi dan membahas permasalahan ekonom.

3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan wawancara, data dan informasi juga dapat diperoleh melalui Dokumentasi ekonomi keluarga, seperti catatan pengeluaran atau hasil usaha, juga akan dikumpulkan untuk memberikan konteks yang lebih dalam terhadap situasi ekonomi pasangan.

C. Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyaring, memilih, dan memfokuskan data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terkait pola komunikasi interpersonal pasangan suami-istri tanpa penghasilan tetap di Desa Terentang.

2. Penyajian Data

Penyajian data akan memberikan gambaran yang terstruktur mengenai bagaimana pasangan ini berkomunikasi untuk mengatasi masalah ekonomi mereka. Penyajian data dalam penelitian ini bisa berupa narasi atau kategori komunikasi yang terjadi selama konflik ekonomi, dan bisa mengarah pada pengambilan kesimpulan mengenai cara pasangan tersebut mengelola stres atau ketegangan dalam komunikasi mereka.

3. Penarikan Kesimpulan

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan akan berkaitan dengan pola komunikasi yang digunakan oleh pasangan tanpa penghasilan tetap dalam menghadapi tekanan ekonomi. Proses verifikasi dilakukan dengan memastikan bahwa kesimpulan yang diambil sesuai dengan data yang ada, misalnya dengan melihat konsistensi komunikasi antar anggota pasangan atau perubahan cara komunikasi selama periode tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pola Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Suami-Istri

1. Bentuk Pola Komunikasi Pasangan Suami-Istri dalam Menghadapi Konflik Ekonomi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 14 Februari 2026 pukul 15.00 WIB dengan salah satu informan pasangan suami-istri, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

"Saya biasanya menceritakan kepada suami bahwa keuangan sudah mulai menipis. Saya juga menyampaikan rasa khawatir karena takut kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan anak tidak cukup. Biasanya suami mengajak berdiskusi untuk mencari jalan keluar bersama supaya tidak menimbulkan masalah yang lebih besar."

Beberapa pasangan suami-istri lainnya juga menyampaikan bahwa mereka sering membicarakan permasalahan ekonomi bersama pasangannya. Bahkan, sebagian informan menyatakan bahwa komunikasi mengenai kondisi ekonomi dilakukan secara rutin setiap satu minggu sekali, menyesuaikan dengan waktu penerimaan penghasilan mingguan yang mereka peroleh.

Hasil wawancara para informan menunjukkan bahwa permasalahan ekonomi dalam keluarga umumnya dikomunikasikan dan didiskusikan bersama pasangan. Melalui komunikasi tersebut, pasangan dapat menyampaikan kekhawatiran, saling memberikan dukungan emosional, serta mencari solusi bersama terhadap permasalahan ekonomi yang dihadapi. Komunikasi yang efektif menjadi unsur penting dalam interaksi pasangan suami-istri karena dapat membantu menjaga kualitas hubungan dan menyelesaikan konflik dalam keluarga (Nurhasan et al., 2025; Halim et al., 2024). Dalam situasi tekanan ekonomi, komunikasi juga berperan penting dalam menjaga stabilitas hubungan keluarga dan membangun strategi bersama dalam menghadapi kesulitan finansial (Shodiq & Kasumawati, 2023).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa orientasi percakapan (*conversation orientation*) tercermin dalam kemampuan pasangan suami-istri untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga melalui keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam proses komunikasi. Dalam keluarga dengan orientasi percakapan yang tinggi, anggota keluarga didorong untuk berdiskusi secara terbuka dan terlibat dalam interaksi komunikasi yang intens (Koerner & Fitzpatrick, 2002). Masing-masing pasangan diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara terbuka, membahas berbagai permasalahan tanpa batasan waktu tertentu, serta saling bertukar pandangan dalam menentukan solusi. Kondisi tersebut memungkinkan pasangan untuk mempertimbangkan berbagai pilihan sehingga keputusan yang diambil dapat disepakati bersama. Selain itu, orientasi kepatuhan (*conformity orientation*) juga terlihat pada pasangan suami istri dalam menghadapi konflik ekonomi di Desa Terentang, Kabupaten Banyuwangi. Hal ini tampak dari adanya perbedaan tingkat keterlibatan dalam pengambilan keputusan, di mana pada beberapa pasangan keputusan akhir cenderung ditentukan oleh salah satu pihak yang dianggap memiliki peran lebih dominan dalam keluarga. Meskipun demikian, keputusan tersebut tetap diterima oleh pasangan sebagai bagian dari kesepakatan dalam menjaga stabilitas rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika kekuasaan dan pembagian peran dalam keluarga dapat memengaruhi proses komunikasi dan pengambilan keputusan pasangan (Galvin et al., 2015).

Berdasarkan temuan tersebut, komunikasi pasangan suami-istri dalam menghadapi konflik ekonomi menunjukkan adanya perpaduan antara keterbukaan komunikasi dan penerimaan terhadap peran tertentu dalam keluarga. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pola komunikasi yang terbentuk tidak bersifat tunggal, melainkan menyesuaikan dengan situasi ekonomi dan dinamika hubungan pasangan. Dengan demikian, komunikasi keluarga berkembang secara fleksibel sebagai upaya menjaga stabilitas dan keharmonisan rumah tangga.

2. Situasi yang Melatarbelakangi Terjadinya Komunikasi

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, pola komunikasi pasangan suami-istri tidak muncul secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai situasi yang terjadi dalam kehidupan rumah tangga. Situasi tersebut terutama berkaitan dengan kondisi ekonomi, dinamika pengambilan keputusan, serta tekanan emosional yang dialami pasangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, untuk memahami pola komunikasi yang terbentuk secara lebih mendalam, perlu dianalisis situasi-situasi yang melatarbelakangi terjadinya komunikasi antar pasangan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi. Salah satu informan dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 15 Februari 2026 pukul 16.00 WIB menyampaikan bahwa:

"Karena kerjaan suami tidak tetap, kadang ada penghasilan kadang tidak, jadi kami sering duduk bersama untuk membahas bagaimana mencukupi kebutuhan."

Maksud dari hasil wawancara tersebut, para informan menjelaskan bahwa komunikasi mengenai permasalahan ekonomi biasanya muncul ketika pasangan menghadapi situasi yang menimbulkan ketidaknyamanan, seperti kondisi penghasilan yang tidak menentu serta adanya kebutuhan keluarga yang harus segera dipenuhi. Dalam situasi tersebut, pasangan memilih untuk duduk bersama dan membicarakan cara memenuhi kebutuhan keluarga. Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa konflik ekonomi menjadi salah satu faktor yang berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak diimbangi dengan upaya bersama dalam mencari solusi. Tanpa adanya komunikasi dan kerja sama yang baik, permasalahan kecil

dapat berkembang menjadi perselisihan yang lebih serius (Nurhasan et al., 2025). Oleh karena itu, kemampuan pasangan dalam mengelola komunikasi, menyusun prioritas kebutuhan, serta saling memberikan dukungan menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah keterbatasan ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami-istri yang menghadapi konflik ekonomi di Desa Terentang cenderung menerapkan pola komunikasi yang mengarah pada pola komunikasi konsensual dan pluralistik. Hal ini terlihat dari adanya kecenderungan pasangan untuk membicarakan permasalahan ekonomi secara terbuka serta melibatkan pasangan dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Dalam perspektif *Family Communication Patterns Theory* yang dikemukakan oleh (Koerner & Fitzpatrick, 2002), pola komunikasi keluarga dipengaruhi oleh dua dimensi utama, yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kesesuaian (*conformity orientation*). Orientasi percakapan merujuk pada sejauh mana anggota keluarga didorong untuk berpartisipasi dalam diskusi terbuka, sedangkan orientasi kesesuaian menunjukkan tingkat penekanan keluarga terhadap keseragaman nilai, sikap, dan keputusan dalam keluarga.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan suami-istri memiliki orientasi percakapan yang cukup tinggi, yang tercermin dari kebiasaan mereka untuk mendiskusikan kondisi ekonomi keluarga secara rutin, saling menyampaikan kekhawatiran, serta mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang dihadapi. Komunikasi yang terbuka tersebut memungkinkan pasangan untuk saling memahami kondisi masing-masing serta mengurangi potensi konflik yang lebih besar dalam rumah tangga. Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan adanya orientasi kesesuaian dalam pengambilan keputusan keluarga, di mana pada beberapa pasangan keputusan akhir cenderung dipengaruhi oleh pihak yang memiliki peran ekonomi yang lebih dominan dalam keluarga. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun diskusi dilakukan secara terbuka, struktur peran dalam keluarga tetap memengaruhi proses pengambilan keputusan. Kombinasi antara orientasi percakapan yang tinggi dan orientasi kesesuaian yang relatif tinggi tersebut membentuk pola komunikasi konsensual, yaitu pola komunikasi keluarga yang ditandai dengan adanya diskusi terbuka namun tetap mempertahankan struktur otoritas dalam keluarga. Selain itu, pada beberapa pasangan juga ditemukan kecenderungan pola komunikasi pluralistik, yang terlihat dari proses komunikasi yang lebih demokratis dan keputusan yang diambil melalui musyawarah bersama tanpa dominasi yang kuat dari salah satu pihak.

Temuan ini menunjukkan bahwa pasangan suami-istri yang menghadapi tekanan ekonomi tetap berupaya menjaga keharmonisan keluarga melalui komunikasi terbuka dan kerja sama dalam mencari solusi atas permasalahan ekonomi yang mereka hadapi

B. Faktor Penghambat dalam Komunikasi Keluarga Pada Pasangan Suami-Istri

1. Minim Waktu untuk Komunikasi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 16 Februari 2026 pukul 11.00 WIB dengan salah satu informan, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

"Faktor penghambatnya itu terkadang kurang waktu untuk komunikasi."

Informan lain juga menyampaikan hal yang serupa, bahwa salah satu faktor utama yang menghambat komunikasi adalah minimnya waktu bersama pasangan akibat kesibukan pekerjaan, sehingga kedua pasangan sulit meluangkan waktu khusus untuk membicarakan permasalahan keluarga.

2. Kondisi Emosional Pasangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2026 pukul 09.00 WIB dengan salah satu informan, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

"Kadang terjadi perdebatan dulu kalau sedang membahas masalah ekonomi."

Hal serupa juga disampaikan oleh informan lain, bahwa ketika saling bertukar pendapat mengenai persoalan keuangan, pembicaraan terkadang berlangsung dengan nada yang lebih tinggi, terutama ketika kedua pasangan berada dalam kondisi lelah atau mengalami stres akibat penghasilan yang tidak menentu.

Analisis temuan menunjukkan bahwa kemampuan pasangan untuk mengenali dan mengelola emosi menjadi kunci penting dalam menjaga kualitas komunikasi, terutama ketika menghadapi konflik ekonomi atau tekanan keluarga lainnya. Pengelolaan emosi yang baik memungkinkan pasangan untuk tetap berdiskusi secara konstruktif, mempertahankan hubungan harmonis, serta menemukan solusi bersama meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan (Guerrero et al., 2021; Galvin et al., 2022).

3. Tekanan Ekonomi dan Ketidakstabilan Penghasilan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 Februari 2026 pukul 12.00 WIB dengan salah satu informan, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

"Kebutuhan yang mendesak terkadang membuat panik, karena penghasilan tidak menentu."

Informan lain juga menyampaikan hal yang serupa, bahwa ketidakcukupan penghasilan sering menimbulkan rasa khawatir dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga memunculkan ketegangan dalam komunikasi antara pasangan. Maksud dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para informan menggambarkan kondisi tekanan ekonomi yang menimbulkan rasa cemas dan kekhawatiran, terutama karena tidak adanya kepastian penghasilan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Tekanan ekonomi merupakan hambatan dalam kehidupan rumah tangga. Stress ekonomi dapat meningkatkan ketegangan emosional, memengaruhi pola komunikasi, dan berpotensi menimbulkan konflik rumah tangga.

4. Perbedaan Cara Pandang dalam Mengelola Ekonomi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 Februari 2026 pukul 16.00 WIB dengan salah satu informan, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

"Saya pernah berbeda pandangan bersama pasangan, saya mau memprioritaskan menabung, tetapi pasangan saya mau memenuhi kebutuhan mendesak."

Maksud dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para informan menggambarkan adanya perbedaan pandangan dalam pengelolaan keuangan keluarga, khususnya dalam menentukan prioritas kebutuhan, sehingga memunculkan perdebatan ketika pasangan memiliki pertimbangan yang berbeda mengenai kebutuhan yang harus didahulukan maupun ditunda.

5. Gaya Komunikasi yang Berbeda Antar Pasangan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada tanggal 21 Februari 2026 pukul 15.00 WIB dengan salah satu informan, diperoleh pernyataan sebagai berikut:

"Kalau ada masalah saya biasanya diam terlebih dahulu."

Maksud dari hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa para informan menggambarkan kecenderungan memilih diam atau menunda komunikasi ketika konflik ekonomi terjadi. Sikap tersebut dilakukan sebagai bentuk menghindari pertengkaran secara langsung, meskipun dalam beberapa situasi justru dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memicu perdebatan dengan pasangan.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat efektivitas komunikasi keluarga pada pasangan suami-istri yang menghadapi konflik ekonomi. Salah satu faktor utama adalah keterbatasan waktu untuk berkomunikasi akibat kesibukan pekerjaan yang tidak menentu. Kondisi ini menyebabkan pasangan jarang memiliki waktu khusus untuk berdiskusi mengenai permasalahan keluarga secara mendalam. Dalam konteks komunikasi keluarga, keterbatasan waktu dapat mengurangi frekuensi interaksi interpersonal yang diperlukan untuk menjaga kualitas hubungan dalam rumah tangga.

Selain itu, kondisi emosional pasangan juga menjadi faktor yang memengaruhi kualitas komunikasi. Tekanan ekonomi yang berkepanjangan dapat menimbulkan stres dan kelelahan emosional, sehingga pembicaraan mengenai masalah keuangan sering kali berlangsung dalam suasana yang tegang. Situasi tersebut dapat memicu perdebatan maupun kesalahpahaman antara pasangan. Faktor lain yang memengaruhi komunikasi keluarga adalah perbedaan cara pandang dalam mengelola keuangan keluarga. Perbedaan prioritas kebutuhan, seperti antara menabung dan memenuhi kebutuhan mendesak, dapat memunculkan perbedaan pendapat yang memicu konflik komunikasi apabila tidak diselesaikan melalui diskusi yang konstruktif.

Penelitian ini juga menemukan adanya perbedaan gaya komunikasi antar pasangan, di mana beberapa individu cenderung memilih diam atau menunda pembicaraan ketika konflik terjadi. Sikap tersebut merupakan bentuk strategi menghindari konflik secara langsung, namun dalam beberapa situasi justru dapat menimbulkan kesalahpahaman yang memperburuk komunikasi pasangan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan ekonomi tidak hanya berdampak pada kondisi finansial keluarga, tetapi juga memengaruhi dinamika komunikasi interpersonal dalam rumah tangga. Oleh karena itu, kemampuan pasangan dalam mengelola emosi, membangun komunikasi terbuka, serta saling memahami perbedaan menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga di tengah keterbatasan ekonomi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi keluarga pada pasangan suami-istri yang menghadapi konflik ekonomi di Desa Terentang, Kabupaten Banyuasin, dapat disimpulkan bahwa pasangan suami-istri cenderung menerapkan pola komunikasi yang mengarah pada pola konsensual dan pluralistik. Pola konsensual tercermin melalui adanya komunikasi yang terbuka antara pasangan dengan tetap mempertimbangkan peran masing-masing dalam proses pengambilan keputusan keluarga. Sementara itu, pola pluralistik terlihat dari adanya diskusi dan musyawarah bersama dalam mencari solusi terhadap permasalahan ekonomi yang dihadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pasangan suami-istri berusaha menjaga keharmonisan rumah tangga melalui komunikasi yang terbuka dan kerja sama dalam menghadapi tekanan ekonomi.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor yang menghambat komunikasi keluarga, yaitu keterbatasan waktu untuk berkomunikasi akibat kesibukan pekerjaan, kondisi emosional pasangan yang dipengaruhi oleh tekanan ekonomi, ketidakstabilan penghasilan yang menimbulkan kecemasan dalam memenuhi kebutuhan keluarga, perbedaan cara pandang dalam menentukan prioritas kebutuhan, serta perbedaan gaya komunikasi antara suami dan istri. Faktor-faktor tersebut berpotensi memengaruhi efektivitas komunikasi dalam keluarga apabila tidak diimbangi dengan kemampuan pasangan dalam mengelola emosi dan membangun komunikasi yang terbuka. Dengan demikian, komunikasi yang terbuka, saling memahami, serta kemampuan mengelola emosi menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, khususnya bagi pasangan suami-istri yang menghadapi konflik ekonomi akibat penghasilan yang tidak tetap.

REFERENSI

- Afifah, Z. N., & Kusmiati, Y. (2024). SYMBOLIC COMMUNICATION OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS IN SOCIAL INTERACTION AT SAKA KARAWANG NATURAL SCHOOL. *MAWA IZH JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN*, 15(2), 215–240. <https://doi.org/10.32923/maw.v15i2.4968>
- Agustina, A. P. (2023). Perubahan Pola Komunikasi Keluarga di Era Digital. 6(2), 73–80.
- Alfauzia, D. (2022). Pola Komunikasi Keluarga Pasangan Nikah Muda Dalam Resolusi Konflik Rumah Tangga Dan Akademik. <https://elibrary.unikom.ac.id/>
- Desi, M. S., & Sri, S. (2018). Harga, kualitas produk, dan promosi pada kepuasan pelanggan seluler. *Journal Fakultas Ekonomi Universitas Dr Soetomo*, 27(3), 109–119. <https://ejournal.unitomo.ac.id/index.php/fe/article/view/2971/1250> diakses pada 12 Desember 2020 pukul 09.36.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fonseca, G., De Sousa, B., Crespo, C., & Relvas, A. P. (2023). Economic strain and quality of life among families with emerging adult children: The contributions of family rituals and family problem - solving communication. *Family Process*, 63(3), 1319–1335. <https://doi.org/10.1111/famp.12884>
- Galvin, K. M., Braithwaite, D. O., & Bylund, C. L. (2015). *Family communication: Cohesion and Change*. Routledge.
- Guerrero, L. K., Andersen, P. A., & Afifi, W. A. (2013). *Close encounters: Communication in Relationships*. SAGE.
- Halim, S., Syamsurizal, Firdaus, Desminar, Jaffar, M. N., & Yanti, E. R. (2024). The communication patterns of husband and wife couples in resolving household conflicts: Islamic Family Law Perspectives. *KARSA Journal of Social and Islamic Culture*, 32(1), 33–71. <https://doi.org/10.19105/karsa.v32i1.13280>
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M. A. (2002). Toward a theory of family communication. *Communication Theory*, 12(1), 70–91. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2002.tb00260.x>
- Lestari, E., & Suryanto. (2025). Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Involuntary Childlessness. *CAKRAWALA*, 19(1), 115–130. <https://doi.org/10.32781/cakrawala.v19i1.757>
- Muhammad Ardiana, Nabila Safitri, K. K. (2024). Kurangnya Komunikasi Dalam Keluarga: Faktor, Dampak, Dan Solusi. 3(2), 81–91.
- Nazhara, N. (2024). Pola Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua Dan Anak Di Era Digital Yang Merantau Di Newcastle, Inggris Dalam Menjaga Harmonisasi Keluarga.

- Ningsih, D. S., Herawati, T., & Sunarti, E. (2023). Pengaruh Tekanan Ekonomi , Dukungan Sosial , dan Strategi Koping terhadap Ketahanan Keluarga Pekerja Informal di Pekanbaru pada saat Pandemi COVID-19. 12(1), 156–167.
- Nurhasan, M. H., Setiawan, A., & Mirawati, I. (2025). Interpersonal communication between husband and wife in building a healthy relationship: a case study in Kampung Keluarga Berkualitas Serumpun, Bandung City. *ejournal.unsuda.ac.id*. <https://doi.org/10.55352/kpi.v6i2.1675>
- Putri, P. A., & Andaryuni, L. (2024). MENGUATKAN IKATAN: MEMAHAMI HUBUNGAN SUAMI ISTERI DALAM KELUARGA. *The Juris*, 8(2), 404–413. <https://doi.org/10.56301/juris.v8i2.1343>.
- Rangga Saptya Mohamad Permana, N. S. (2023). Peran komunikasi dalam konteks hubungan keluarga. 5(1), 43–49.
- Rohman, M. (2024). Family Conflict in the Context of Economic Change: Resilience and Adaptation. *Sakina: Journal of Family Studies*, 8(4), 518–532. <https://doi.org/10.18860/jfs.v8i4.13405>
- Saxey, M. T., Lucier-Greer, M., Adler-Baeder, F., & LeBaron-Black, A. B. (2024). A Psychometric Evaluation of the Couples' Financial Communication Scale: Findings and Implications from Two Large, Diverse Samples. *Journal of Family and Economic Issues*, 46(1), 93–106. <https://doi.org/10.1007/s10834-024-09977-5>
- Sean P. Collins, Et. al. (2021). Care Intervention On 90-Day Outcomes In Patients With Acute Heart Failure Discharged From the Emergency Department A Randomized Clinical Trial. 167–186.
- Shodiq, J., & Kasumawati, D. (2023). Communication of Married Couple Affected by Layoffs During the Covid-19 In Lamongan, East Java. *Al-Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 8(1), 54–63. <https://ejournal.uinbukittinggi.ac.id/alhurriyah/article/view/6179>
- Shojaee, S., Khakhaninejad, M. S., & Najafi, M. (2018). Family communication patterns of individuals with and without disabilities. *Health Psychology Research*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.4081/hpr.2018.7080>
- Sulhan, M., & Januri, M. R. (2021). Esensi Agama Dalam Konflik Sosial Di Kabupaten Poso Menggunakan Teori Karl Marx: Sebuah Literatur Review. *Acta Islamica Counsonesia: Counselling Research and Applications*, 2(1), 15–28.
- Taufik, T., & Ayuningtyas, E. A. (2020). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Bisnis Dan Eksistensi Platform Online. *Jurnal Pengembangan Wiraswasta*, 22(01), 21. <https://doi.org/10.33370/jpw.v22i01.389>
- Warrad, L., & Khaddam, L. (2020). The effect of corporate governance characteristics on the performance of jordanian banks. *Accounting*, 6(2), 117–126. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2019.12.001>
- Wulandari, F. Y. (2025). Tekanan Ekonomi dan Dampaknya Terhadap Kesehatan Mental Anggota Keluarga. 2(4), 84–95.